

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar.

Masyarakat yang berkepribadian baik antara lain dihasilkan dari sistem pendidikan yang baik, sebaliknya sistem pendidikan yang buruk pasti berkontribusi pada buruknya kepribadian masyarakat. Sanjaya (2010:273) menyatakan :

”Sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, guru selain sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah serta narasumber pengetahuan juga sebagai motivator yang bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Dengan kata lain, guru sebagai pendidik selain harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna sesuai metode pembelajaran yang digunakan juga harus mampu meningkatkan perhatian dan minat serta motivasi belajar siswa. Hal itu dibutuhkan mengingat adanya beberapa materi yang terkait dengan disiplin ilmu tertentu mempunyai tingkat kesukaran yang cukup tinggi namun sangat berperan dalam perkembangan kehidupan secara umum. Salah satunya adalah disiplin ilmu fisika.

Fisika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena fisika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Karena itu perlu adanya peningkatan mutu pendidikan fisika. Salah

satu hal yang harus diperhatikan adalah peningkatan prestasi belajar fisika siswa di sekolah.

Dalam pembelajaran di sekolah, fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dipahami oleh siswa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran fisika diperlukan suatu model pembelajaran yang bervariasi. Artinya dalam penggunaan model pembelajaran tidak harus sama untuk semua pokok bahasan, sebab dapat terjadi bahwa suatu model pembelajaran tertentu cocok untuk satu pokok bahasan tetapi tidak untuk pokok bahasan yang lain.

Kenyataan yang terjadi adalah penguasaan siswa terhadap materi fisika masih tergolong rendah jika dibanding dengan mata pelajaran lain. Kondisi seperti ini terjadi pula pada SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Nurma, S.Pd selaku guru fisika yang mengajar di kelas VII menyatakan bahwa penguasaan materi fisika oleh siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar sebesar 40- 61 yang belum mencapai nilai KKM sebesar 65.

Penggunaan model pembelajaran konvensional yakni suatu model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan yang mengarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal pelajaran atau pun informasi. Pengetahuan menjadi sesuatu yang hanya dihafal saja tetapi tidak berpengaruh dalam kehidupan. Hal ini diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreativitas dan kemandirian siswa sehingga menurunkan prestasi belajar fisika siswa. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi juga merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar dengan memberikan angket kepada 38 orang siswa, sebanyak 21 orang atau sebesar 55,3 % menganggap fisika itu pelajaran sulit dan banyak rumus. Jika dilihat kenyatannya fisika merupakan ilmu yang menarik karena semua gejala yang terjadi di alam berkaitan dengan fisika dan dapat diterangkan dengan menggunakan konsep yang sederhana.

Sesuai dengan amanah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa. Kelas bukan hanya sekedar tempat untuk mencatat, duduk, dengar dan hapal. Akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan diantara siswa.

Untuk memenuhi tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut, yakni *student centered learning* maka diperlukan model pembelajaran yang berbasis siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa umumnya mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan lebih baik, cenderung mementingkan apa yang ingin dipelajari siswa dan mendorong siswa untuk belajar mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam pembelajaran baik secara individual maupun kerjasama kelompok dengan demikian diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku maka fungsi guru berubah dari pengajar (*teacher*) menjadi mitra pembelajaran (fasilitator) dengan demikian guru tidak mengambil hak siswa untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya yaitu siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga siswa akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang berkualitas.

Salah satu model yang berbasis siswa yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menggunakan kelompok- kelompok kecil sehingga siswa- siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Slavin (dalam Isjoni, 2009:15) menyatakan:

“Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.”

Hal ini senada dengan Sanjaya (2006:242) yang menyatakan bahwa :

“Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang diprasyarkan.”

Model pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD). Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah sebagai berikut :1) Siswa dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma - norma kelompok; 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama; 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; 4) Interaksi antar siswa meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Berdasarkan penelitian Malik, L (2006) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diberi pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pengajaran konvensional. Dari hasil temuannya diperoleh nilai rata-rata 68.2 untuk pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan hasil belajar yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional 50.6 pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X semester I MAN 2 Medan. Sihombing, T (2008) menyatakan bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh hasil postes dengan nilai rata-rata 56.2 atau meningkat 17.2 %. Selanjutnya, Wulandari (2011) menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar fisika siswa cenderung meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi zat dan wujudnya di SMP Swasta Darusallam Medan. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen (Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD) adalah 68,38 sedangkan kelas kontrol (Model Pembelajaran Konvensional) adalah 62,63.

Adapun beberapa kendala yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya dalam melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya a). Waktu belum bisa dimanfaatkan secara efisien dalam penetapan pelaksanaan pembelajaran; b). Peneliti tidak dapat mengontrol siswa dengan baik dalam proses pembelajaran. Dengan melihat kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti akan berusaha mengatasi kendala dalam hal ini adalah masalah waktu, yaitu dengan memaksimalkan waktu yang

cukup dan juga pengorganisasian kelas yang baik, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada materi pokok Gerak Lurus, guru harus dapat mengaitkan antara materi dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mendorong anak dalam berpikir aktif dan kreatif. Berkaitan dengan hal tersebut diatas maka peneliti mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus Di Kelas VII Semester II SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar T.P. 2011/2012”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar fisika siswa yang diperoleh belum optimal atau masih rendah.
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar.
3. Penggunaan model pembelajaran saat ini masih belum optimal, kecenderungan dalam proses belajar mengajar didominasi oleh penggunaan model pembelajaran konvensional.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar masih kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Hasil belajar fisika siswa pada materi Gerak Lurus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan supaya peneliti ini dapat dilakukan maka masalah yang patut diteliti adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok gerak lurus di kelas VII semester II di SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar T.P 2011/2012 ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok gerak lurus kelas VII semester II di SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar T.P 2011/2012 ?
3. Adakah perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok gerak lurus kelas VII semester II di SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar T.P 2011/2012 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar yang didapatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok gerak lurus kelas VII semester II di SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar T.P 2011/2012.
2. Untuk mengetahui hasil belajar yang didapatkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok gerak lurus kelas VII semester II di SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar T.P 2011/2012.
3. Untuk mengetahui perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok gerak lurus kelas VII semester II di SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar T.P 2011/2012.

1.6 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yakni:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII semester II SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar T.P. 2011/2012.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru fisika dalam meningkat hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Sebagai bahan informasi alternatif bagi guru khususnya guru fisika untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.